

Teacher Asisstance Thru The Digital Ready Teacher Program: Building The Nation With Technological Spirit At SDN 42 Ampenan

Ana Tri Rahmah¹, Lu'luul Haniifah², Seftina Ariyanti³, Aulia Salsabila Zain⁴, Prayogi Dwina Angga⁵

¹⁻⁵ Universitas Mataram

Email: triirahmah0@gmail.com



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i2.8926>

Abstract: *The digitall gap in SDN 42 Ampenan is a very important issue, students are already familiar with technology, while teachers are still using conventional methods due to age and time constraints. The program is about improving teachers' digital skills. The service method applies four stages (identification, planning, implementation, evaluation) through participatory mentoring and hands-on training methods. This was done by three interactive sessions that introduced digital LKPD, 3D media, and AI. The mentoring results showed that hands-on practice had successfully broken through the resistance of teachers to technology. This training has hugely increased teachers' motivation, confidence and practical understanding on how to integrate digital platforms in learning. This program has shown results and can be a replicable model for digital literacy in elementary schools.*

Keyword: *Digital Literacy, Elementary School Teachers, Service Learning, Participatory Mentoring, Teacher Empowerment*

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini mengalami transformasi signifikan akibat pesatnya perkembangan teknologi digital. Di era ini, proses belajar mengajar dituntut untuk lebih interaktif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi (Rahayuningsih & Muhtar 2022). Guru, sebagai pelaku utama pendidikan, tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan pedagogi, tetapi juga harus memiliki kompetensi digital untuk memilih, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi yang mendukung kegiatan belajar mengajar (Rahayu et al., 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan digital yang mencolok. Siswa telah beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan digital, sementara banyak pendidik masih terjebak pada pendekatan klasik dan tekstual. Kesenjangan ini menjadi isu krusial yang menghambat kualitas pendidikan dasar.

Fokus pengabdian masyarakat ini adalah menjembatani kesenjangan tersebut melalui peningkatan kompetensi digital guru di SDN 42 Ampenan. Alasan utama memilih SDN 42 Ampenan sebagai mitra dampingan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan kondisi memprihatinkan terkait literasi digital guru. Saat ini, mayoritas guru di sekolah tersebut masih mengandalkan perangkat ajar non-digital, seperti buku LKS, dan bahkan tidak menggunakan media ajar

sama sekali. Kendala usia, keterbatasan waktu, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penghalang utama, yang sering kali diungkapkan dengan pernyataan skeptis seperti "saya sudah tua, yang muda-muda saja yang belajar." Kondisi ini menciptakan disparitas yang lebar antara gaya belajar siswa generasi modern yang melek digital dengan metode mengajar guru yang masih konvensional.

Kondisi dampingan yang diharapkan setelah program "Guru Siap Digital" ini dilaksanakan adalah terciptanya guru-guru yang literat secara digital, adaptif, dan percaya diri dalam mengintegrasikan berbagai platform digital mulai dari LKPD digital, media 3D, hingga kecerdasan buatan (AI) ke dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu oleh Ahsani dkk. menegaskan bahwa penguatan literasi digital di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas menghadapi perubahan zaman (Ahsani et al., 2021). Lebih lanjut, Silaban dkk. menyatakan bahwa pendidik dengan literasi digital yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi untuk mengajar, tetapi juga dapat membimbing siswa menjadi pengguna informasi yang cerdas dan kritis, (Silaban et al., 2021). Oleh karena itu, melalui pendampingan yang partisipatif dan berbasis praktik langsung, program ini diharapkan mampu mengubah resistensi guru, meningkatkan motivasi mereka, dan pada akhirnya menyinkronisasi ekosistem belajar antara guru dan siswa di era digital (Rahayu et al., 2022).

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Service Learning* dengan pendekatan *Participatory Mentoring*. *Service Learning* dipilih karena program ini merupakan bagian dari Program Asistensi Mengajar Angkatan VII Universitas Mataram, yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pelayanan nyata kepada masyarakat. Pendekatan *Participatory Mentoring* diterapkan untuk memastikan guru tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar melalui *sharing session* dan praktik langsung (*hands-on practice*).

Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak dalam bentuk kemitraan kolaboratif, yaitu: (1) mahasiswa Asistensi Mengajar yang berjumlah 4 orang dengan peran dan tugas sebagai berikut: Ana Tri Rahmah sebagai Koordinator Pelaksana dan mentor, Lu'luul Haniifah sebagai Fasilitator teknis dan IT Support, Seftina Ariyanti sebagai Koordinator evaluasi, Monitoring dan Dokumentasi, dan Aulia Salsabila Zain sebagai Koordinator perlengkapan dan Tata Ruang; (2) guru pamong dan guru koordinator sebagai mitra strategis; (3) guru-guru SDN 42 Ampenan sebagai subjek dampingan; dan (4) pihak sekolah sebagai penyedia sarana pendukung. Kemitraan ini dibangun secara egaliter, di mana mahasiswa memposisikan diri sebagai mitra belajar, bukan pengajar satu arah.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di SDN 42 Ampenan selama tiga kali pertemuan, dengan frekuensi satu kali seminggu (setiap hari Senin). Durasi ini dirancang agar tidak mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari sebelum pertemuan berikutnya. Kegiatan dilakukan dengan tahap sebagai berikut; Tahap Perencanaan; 1) Melakukan koordinasi dengan guru pamong dan guru koordinator mengenai rencana pelatihan 3 siklus, meliputi ketersediaan fasilitas (proyektor, laptop, jaringan internet), jadwal setiap hari Senin mulai 13 April, serta kebutuhan teknis. 2) Menyusun panduan Langkah demi Langkah untuk setiap platform sesuai siklus. 3) Melakukan survei awal terhadap tingkat literasi digital guru dan menyiapkan akun percobaan/tempat latihan untuk setiap platform. 4) Menyiapkan perangkat pendukung. 5) Menyiapkan ruang pelaksanaan yang nyaman, mendukung diskusi kelompok, dan memungkinkan praktik langsung menggunakan perangkat masing-masing guru. 6) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan setiap hari senin mulai 13 April agar tidak mengganggu jam mengajar regular. Tahap Pelaksanaan: 1) Siklus 1 (Senin, 13 April): *Sharing Session* LKPD Digital (Liveworksheet dan Wizer.me); 2) Siklus 2 (Senin, 20 April): *Sharing Session* Media Ajar 3D (Sketchfab, Assembler.edu, dan BioDigital); 3) Siklus (Senin, 27 April): *Sharing Session* AI untuk Produktivitas Guru (MagicSchool AI dan Eduaide.AI). Tahap Evaluasi: 1) Mengamati antusiasme, partisipasi, dan kemampuan teknis guru selama setiap sesi praktik siklus. 2) Menyebarkan angket evaluasi pelatihan kepada seluruh peserta untuk mengukur kepuasan, persepsi, manfaat, kesiapan implementasi, dan masukan pengembangan program.

Hasil dan Diskusi

Dinamika proses pendampingan dalam program "Guru Siap Digital" di SDN 42 Ampenan berlangsung melalui empat tahapan sistematis: identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, tim Asistensi Mengajar menemukan bahwa mayoritas guru masih bergantung pada perangkat ajar non-digital seperti buku LKS, bahkan sebagian tidak menggunakan media ajar sama sekali. Temuan kualitatif menunjukkan adanya resistensi psikologis yang kuat dari guru, yang terekspresi melalui pernyataan skeptis seperti "saya sudah tua, yang muda-muda saja yang belajar," serta alasan keterbatasan waktu dan ketidakpercayaan diri terhadap teknologi. Kondisi ini mengonfirmasi adanya kesenjangan digital yang nyata antara guru dan siswa di sekolah tersebut. Menindaklanjuti hal tersebut, tahap perencanaan dilakukan dengan berkoordinasi bersama dengan guru pamong dan guru koordinator mengenai ketersediaan fasilitas seperti proyektor, laptop, dan jaringan internet. Tim juga menyusun panduan langkah demi langkah untuk setiap platform digital, melakukan

survei awal tingkat literasi digital guru, menyiapkan akun percobaan, serta memastikan ruang pelaksanaan nyaman digunakan.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan dirancang secara bertahap melalui tiga kali pertemuan interaktif dengan frekuensi satu kali seminggu. Kegiatan utama berupa *sharing session* dan praktik langsung (*hands-on practice*) yang melibatkan guru secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Aksi teknis yang dilakukan untuk memecahkan masalah komunitas meliputi: (1) pada pertemuan pertama, guru dibimbing membuat akun dan memproduksi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital menggunakan platform Wizer.me dan Liveworksheet. Guru belajar mengimpor materi, menambahkan elemen interaktif (isian, pilihan ganda, menjodohkan) serta menyisipkan multimedia; (2) pada pertemuan kedua, guru diperkenalkan dengan media ajar tiga dimensi melalui Sketchfab, Assembler.edu, dan BioDigital, termasuk praktik mandiri membuat media 3D sederhana. Guru praktik langsung mencari model 3D edukatif dan menyematkannya (*embed*) ke dalam presentasi untuk membantu pemahaman konsep abstrak (seperti tata surya atau organ tubuh); (3) pada pertemuan ketiga, guru dikenalkan pada kecerdasan buatan (AI) seperti MagicSchool AI dan Eduaide.AI untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada sesi ini, guru belajar membuat *prompt* yang efektif untuk menghasilkan RPP, soal, rubrik, penilaian, dan materi terdiferensiasi secara cepat, dengan tetap ditekankan pada etika dan privasi data siswa. Tahapan diakhiri dengan aksi evaluasi melalui pengisian angket untuk mengukur perubahan motivasi dan pemahaman guru.



Gambar 1. Dokumentasi Pertemuan Pertama (Minggu I)



Gambar 2. Dokumentasi Pertemuan Kedua (Minggu II)



Gambar 3. Dokumentasi pertemuan Ketiga (Minggu III)

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Program “Guru Siap Digital”

Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Kegiatan	Hasil yang Dicapai
Minggu 1 Senin, 13 April 2026	Siklus 1: <i>Sharing session</i> LKDP Digital, pengenalan, pendaftaran akun, dan praktik langsung pembuatan LKPD interaktif menggunakan Liveworksheet dan Wizer.me.	Guru berhasil membuat akun dan memproduksi minimal 1 LKPD digital utuh yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
Minggu II Senin, 20 April 2026	Siklus 2: <i>Sharing session</i> Media Ajar 3D, eksplorasi sketchfab, Assembler.edu, dan BioDigital. Praktik mencari model 3D dan teknik <i>embed</i> ke dalam media presentasi.	Guru mampu memvisualisasikan konsep abstrak menggunakan model 3D dan berhasil menyematkannya ke dalam bahan ajar.
Minggu III Senin, 27 April 2026	Siklus 3: <i>Sharing session</i> AI untuk produktivitas guru, pengenalan konsep AI, etika	Guru mampu memanfaatkan AI sebagai asisten untuk mempercepat penyusunan

penggunaan, dan praktik perangkat administrasi dan membuat RPP, soal, serta perencanaan pembelajaran. rubrik menggunakan MagicSchool AI dan Eduaide.AI.

Secara keseluruhan, aksi program ini berhasil mematahkan resistensi awal guru. Guru yang semula enggan dan merasa tidak mampu, perlahan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengoperasikan fitur-fitur dasar platform digital. Tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur keberhasilan program melalui dua metode. Pertama, observasi langsung oleh mahasiswa terhadap antusiasme, partisipasi, dan kemampuan teknis guru selama setiap sesi praktik siklus. Kedua, penyebaran angket evaluasi pelatihan kepada seluruh peserta untuk mengukur tingkat kepuasan, persepsi manfaat, kesiapan implementasi, serta masukan pengembangan program. Tahap ini diakhiri dengan sesi refleksi bersama antara mahasiswa dan guru untuk membahas keberhasilan kegiatan serta merumuskan aspek yang perlu didalami kembali. Secara keseluruhan, aksi program ini berhasil mematahkan resistensi awal guru. Guru yang semula enggan dan merasa tidak mampu, perlahan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengoperasikan fitur-fitur dasar platform digital. Evaluasi akhir menunjukkan adanya pergeseran sikap dari skeptis menjadi antusias, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif efektif dalam mengubah persepsi guru terhadap teknologi.

Program "Guru Siap Digital" di SDN 42 Ampenan menghasilkan temuan signifikan terkait transformasi kompetensi digital guru sekolah dasar. Temuan ini dapat didiskusikan melalui beberapa perspektif teoritik yang saling melengkapi, mulai dari prinsip andragogi, kerangka TPACK, teori difusi inovasi, hingga konsep efikasi diri guru dalam konteks transformasi pendidikan nasional. Dari perspektif andragogi, keberhasilan program ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Yahya, Purnama, dan Supeno. Mereka menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif apabila dilakukan secara partisipatif, berbasis pengalaman nyata, dan berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual (Yahya et al., 2024). Pendekatan *sharing session* dan praktik langsung (*hands-on practice*) yang diterapkan dalam program ini terbukti mampu mengatasi hambatan psikologis guru yang berkaitan dengan usia dan kepercayaan diri. Guru yang awalnya menyatakan "saya sudah tua, yang muda-muda saja yang belajar" perlahan menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih antusias dan percaya diri. Hal ini mengonfirmasi bahwa resistensi guru terhadap teknologi bukan semata-mata disebabkan oleh faktor usia biologis, melainkan lebih kepada kurangnya pendampingan yang sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa.

Temuan program ini relevan dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan dalam penelitian Ananda, Puspita, dan Kristanto. Mereka menekankan bahwa penguasaan teknologi oleh guru tidak dapat dilakukan secara terpisah dari pengetahuan pedagogi dan konten materi (Ananda et al., 2024). Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mengajarkan cara menggunakan platform digital secara teknis, tetapi juga mendampingi guru untuk mengintegrasikan teknologi tersebut dengan materi pelajaran yang mereka ampu. Misalnya, guru tidak hanya diajarkan membuat akun di Wizer.me, tetapi juga dipandu untuk merancang LKPD digital yang sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran mereka. Pendekatan integratif ini sejalan dengan prinsip TPACK yang menekankan bahwa teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat pedagogi, bukan sekadar pengganti metode konvensional.

Keberhasilan program ini dapat dianalisis melalui teori difusi inovasi dari Nissa dan Jamalullail, yang menyatakan bahwa adopsi inovasi teknologi oleh individu sangat dipengaruhi oleh tahap persuasi dan konfirmasi melalui interaksi sosial (Nissa et al., 2023). Dalam konteks ini, peran mahasiswa Asistensi Mengajar bukan sekadar penyampai informasi teknis, melainkan sebagai *change agent* yang memfasilitasi proses persuasi melalui pendampingan intensif dan berkelanjutan. Proses difusi inovasi ini berlangsung secara bertahap: mulai dari tahap kesadaran (pertemuan pertama), tahap minat (pertemuan kedua), tahap evaluasi (pertemuan ketiga), hingga tahap adopsi (evaluasi akhir). Temuan ini mendukung penelitian Silvester, Saputro, dan Manggu yang menegaskan bahwa pendampingan literasi digital yang intensif merupakan prasyarat utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif di sekolah dasar (Silvester et al., 2024).

Dari perspektif psikologi pendidikan, program ini berhasil meningkatkan *self-efficacy* (efikasi diri) guru dalam menggunakan teknologi digital. Penelitian Fadiana dkk. menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif berbasis literasi digital dan kecerdasan buatan mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara signifikan, terutama ketika guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung keterampilan baru dalam lingkungan yang suportif (Fadiana et al., 2025). Dalam program ini, guru tidak hanya diberi teori, tetapi juga dipandu langkah demi langkah untuk membuat akun, mengoperasikan fitur, dan menghasilkan produk digital (LKPD, media 3D) secara mandiri. Pengalaman sukses ini memperkuat keyakinan guru bahwa mereka mampu menggunakan teknologi digital, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar.

Temuan program ini juga relevan dengan penelitian Asriyanik, Pambudi, dan Uswatun yang menegaskan bahwa pelatihan AI dan literasi digital yang terstruktur dapat menciptakan dampak

berkelanjutan melalui pembentukan komunitas belajar guru dan komitmen institusional (Asriyanik et al., 2025). Dalam konteks SDN 42 Ampenan, program "Guru Siap Digital" tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga membangun ekosistem belajar kolaboratif antara guru dan mahasiswa. Namun, tantangan ke depan adalah memastikan keberlanjutan (*sustainability*) penggunaan platform digital oleh guru setelah program pendampingan berakhir. Oleh karena itu, dukungan manajerial dari pihak sekolah seperti penyediaan infrastruktur digital, pembentukan komunitas praktisi guru (*teacher professional community*), dan integrasi penggunaan teknologi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi faktor kritis yang menentukan keberhasilan jangka panjang dari intervensi semacam ini (Fitriani et al., 2026).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, program ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Penerapan modul dan pembelajaran adaptif dapat memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan siswa, dengan dukungan teknologi digital sebagai kasalitor transformasi pembelajaran (Tianda et al., 2025). Teknologi pendidikan berperan sentral dalam mendukung implementasi kurikulum, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual di era digital (Irawan et al., 2024). Dengan membekali guru SDN 42 Ampenan dengan keterampilan menggunakan platform LKPD digital, media 3D, dan AI, program ini secara tidak langsung telah mempersiapkan guru untuk menghadapi tuntutan kurikulum yang semakin kompleks dan dinamis.

Namun demikian, program ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi pendampingan yang relatif singkat (tiga kali pertemuan) mungkin belum cukup untuk memastikan bahwa guru benar-benar mahir dalam menggunakan semua platform yang diperkenalkan. Kedua, ketersediaan infrastruktur digital di sekolah (seperti jaringan internet dan perangkat komputer) masih menjadi kendala yang dapat menghambat implementasi teknologi secara konsisten. Ketiga, belum adanya mekanisme follow-up atau pendampingan lanjutan setelah program berakhir dapat menyebabkan penurunan motivasi guru dalam menggunakan teknologi digital.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program sejenis di masa depan, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan: (1) memperpanjang durasi pendampingan menjadi minimal 6-8 pertemuan dengan intensitas yang lebih tinggi; (2) membentuk komunitas praktisi guru (*teacher learning community*) yang dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam menggunakan teknologi digital; (3) melibatkan pihak sekolah secara lebih aktif dalam menyediakan infrastruktur dan dukungan kebijakan; serta (4) mengembangkan sistem mentoring berkelanjutan melalui platform digital yang memungkinkan guru untuk berkonsultasi dengan mentor bahkan setelah program resmi berakhir.

Secara keseluruhan, program "Guru Siap Digital" di SDN 42 Ampenan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan digital guru sekolah dasar. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga mengubah persepsi dan motivasi mereka terhadap teknologi digital. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model replikatif bagi sekolah-sekolah dasar lainnya yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan berbasis literasi digital di era transformasi digital.

Kesimpulan

Program "Guru Siap Digital" yang dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar Angkatan VI Universitas Mataram di SDN 42 Ampenan telah berhasil menjembatani kesenjangan digital antara guru dan siswa melalui pendekatan *Service Learning* dengan *Participatory Mentoring*. Refleksi hasil pendampingan menunjukkan bahwa program ini mampu mematahkan resistensi psikologis guru yang awalnya skeptis terhadap teknologi, ditandai dengan pergeseran sikap dari pernyataan "saya sudah tua, yang muda-muda saja yang belajar" menjadi antusiasme dalam mempelajari platform digital. Melalui tiga kali pertemuan interaktif, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengoperasikan platform LKPD digital (Wizer.me dan Liveworksheet), media ajar 3D (Sketchfab, Assembler.edu, dan BioDigital), serta kecerdasan buatan (MagicSchool AI dan Eduaide.AI). Peningkatan efikasi diri dan motivasi intrinsik guru menjadi indikator utama keberhasilan program ini, sekaligus mengonfirmasi bahwa pendekatan andragogi berbasis praktik langsung efektif dalam memberdayakan guru sekolah dasar.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian, yaitu durasi pendampingan yang relatif singkat, keterbatasan infrastruktur digital di sekolah, serta belum adanya mekanisme tindak lanjut (*follow-up*) pasca program. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan program sejenis di masa depan. Pertama, durasi pendampingan perlu diperpanjang menjadi minimal 6 - 8 pertemuan dengan intensitas yang lebih tinggi agar penguasaan teknologi oleh guru lebih mendalam dan berkelanjutan. Kedua, pihak sekolah perlu dilibatkan secara lebih aktif dalam menyediakan infrastruktur digital dan dukungan kebijakan, termasuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketiga, pembentukan komunitas praktisi guru (*teacher learning community*) di tingkat sekolah maupun gugus perlu didorong sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling mendukung antar-guru. Keempat, pengembangan sistem mentoring berkelanjutan berbasis platform digital dapat dipertimbangkan agar

guru tetap dapat berkonsultasi dengan mentor meskipun program resmi telah berakhir. Dengan demikian, program "Guru Siap Digital" tidak hanya menjadi intervensi sesaat, melainkan dapat bertransformasi menjadi model replikatif yang berkelanjutan bagi peningkatan literasi digital guru sekolah dasar di era transformasi pendidikan nasional.

Daftar Referensi

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 8(2), 228-236.
- Ananda, M. L., Puspita, A. M. I., & Kristanto, A. (2024). Tren Riset Tpack Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 362-377.
- Asriyanik, A., Pambudi, A., & Uswatun, D. A. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Ai Dan Literasi Digital. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 661-669.
- Fadiana, M. J., Pujiati, P., Taufikurrizal, Z., Warli, W., & Sulistyaningrum, H. (2025). Peningkatan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Koding Dan Kecerdasan Buatan. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 285-291.
- Fitriani, A. N., Ayu, C. D., Agistie, D. S., Senja, N. R., & Ali, E. Y. (2026). Integrasi Media Pembelajaran Dalam Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Deskriptif. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 4085-4093.
- Irawan, J., & Aryani, Z. (2024). Peran Teknologi Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 1(1), 1-3.
- Nissa, H. (2023). Indonesia Difusi Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Melalui Pemanfaatan Bantuan Kuota Internet Kemendikbudristek: Diffusion Of Innovation In Learning Based On Technology Through Utilization Of Internet Quota Subsidy. *Jurnal Teknodik*, 63-80.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960-6966.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Silaban, R., Panggabean, F. T. M., Hutahae, E., Hutapea, F. M., & Alexander, I. J. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Bermediakan Lembar Kerja Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Kimia Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sma. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 18-26.
- Silvester, S., Saputro, T. V. D., & Manggu, B. (2024). Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9, 918-929.
- Tianda, N. D., Wulandari, D., & Turnip, L. R. (2025). Penerapan Modul Dan Pembelajaran Adaptif Dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Solusi. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 49-53.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di Stip Jakarta. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152.